

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terletak di bagian tengah Pulau Jawa dengan titik koordinat 7°32'30" LS 110°26'30" BT, Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Meskipun berbahaya karena dikelilingi oleh pemukiman yang sangat padat, serta selalu dimonitor non stop oleh Pusat Pengamatan Gunung Merapi di Kota Yogyakarta, Gunung Merapi merupakan obyek pendakian yang populer.

Merapi menunjukkan peningkatan aktivitasnya kembali pada tahun 2010, direkomendasi oleh Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta. Erupsi pertama terjadi sekitar pukul 17.02 WIB tanggal 26 Oktober 2010, lalu 28 Oktober 2010, 1 November 2010, dan peningkatan aktivitas semburan lava dan awan panas terjadi sejak 3 November 2010 (<http://bpbd.magelangkab.go.id>).

Dari letusan dasyatnya tersebut banyak memakan korban tanpa mengenal siapa pun. Mulai dari Yuniawan Nugroho, wartawan *Viva News*, juru kunci Merapi Mbah Maridjan, ratusan orang meninggal dunia, belasan ribu orang mengungsi, dan puluhan ribu lainnya harus merelakan harta benda termasuk binatang ternaknya terbakar awan panas abu vulkanik Merapi yang pekat mengandung racun (<http://bpbd.magelangkab.go.id>).

Peristiwa meletusnya Gunung Merapi tersebut banyak mendapat sorotan berbagai media massa dalam negeri maupun asing dengan beragam bentuk. Mulai dari berita yang bersifat langsung (*straight news*), berita kisah (*feature*), analisis pakar, serta rubrik-rubrik khusus mengenai bencana alam tersebut.

Salah satu bagian dari pemberitaan bencana alam Merapi dalam surat kabar yang menarik perhatian pembaca adalah tampilan foto. Dengan foto, pembaca dapat melihat gambaran langsung (berupa visual) tentang letusan Gunung Merapi 2010 yang diabadikan oleh pewarta foto secara langsung.

Fotografi sendiri adalah bahasa gambar, yang merupakan hasil akhir dari bentuk komunikasi percetakan maupun komunikasi visualisasi (Andreas Freininger, 1985). Sebagai salah satu media untuk berkomunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dan dikemas sedemikian rupa (Arbain Rambey, 2003:20).

R. Amien Nugroho (2006:251) mendefinisikan foto jurnalistik (foto pers) dapat disebut juga *press photo* atau foto yang memberitakan suatu peristiwa di masyarakat. Misalnya, foto bencana alam, kecelakaan, olah raga, termasuk banyak hal yang menyangkut pembangunan seni budaya, teknologi dan sebagainya. Foto jurnalistik juga dibuat dalam keadaan yang sebenarnya, bukan manipulasi.

Tujuan foto jurnalistik adalah untuk mengkomunikasikan pesan secara jelas sehingga para pembaca dapat memahami situasi atau kejadian

secara cepat. Kekuatan sebuah foto jurnalistik yang bagus adalah kekuatan dari pesan yang dapat dipahami dengan sekilas (Frank Hoy, 1986:11).

Adanya foto jurnalistik dalam sebuah surat kabar tidak terlepas dari kebijakan redaksional lembaga media surat kabar. Karena masing-masing media memiliki perbedaan mendasar pada visi dan misi media, pengemasan pesan visual bahkan sampai pada ideologi yang dianut media tersebut. Selain itu, momen *as it happens* yang berhasil ditampilkan seorang fotografer tentunya patut dihargai, sebab hal ini menentukan kesiapan dan kesigapan fotografer dalam bertindak, dan perlu mendapat penghargaan yang tinggi. Foto jurnalistik menjadi sebuah karya dari seorang jurnalis foto (fotografer). Seorang fotografer dituntut mampu mengabadikan sebuah momen yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca dan bernilai berita yang tinggi. Artinya fotografer harus dapat menentukan *angle* yang baik, waktu yang tepat, untuk memperoleh hasil foto yang baik.

Banyak sekali foto-foto jurnalistik yang terkumpul dalam bentuk buku yang menampilkan berbagai kejadian menarik dan tidak lolos sensor secara redaksional atau tidak termuat dalam surat kabar. Salah satu buku yang memuat foto-foto jurnalistik adalah baik yang telah termuat di koran maupun foto yang tidak lolos sensor redaksional adalah buku yang bertajuk "*Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik*" adalah buku foto jurnalistik dimana isinya adalah kumpulan foto-foto terbaik karya pewarta foto Agoes Rudianto, Burhan Aris Nugraha, Sunaryo Haryo Bayu (Solopos) dan Gigih M Hanafi, Desi Suryanto (Harian Jogja). Buku ini

merupakan rangkuman hasil liputan reporter dan fotografer Solopos dan Harian Jogja yang terjun ke lapangan meliput aktivitas Merapi 2010 lalu, berupa tulisan kronologis yang menggambarkan proses sejak Merapi mulai menggeliat hingga bencana banjir lahar dingin yang terus terjadi. Dari 28 foto karya Gigih M. Hanafi ada empat foto yang cukup mewakili dari kejadian letusan Gunung Merapi yang menggambarkan letusan, rasa sedih, kepedulian, *human interest* dan kerusakan lingkungan. Dalam memaknai foto, caption atau keterangan foto menjadi acuan untuk memahami makna yang akan disampaikan seorang fotografer. Karena sebuah foto bisa lebih banyak menjelaskan beragam hal, dibandingkan kata-kata (www.fotografer.net/forum/)

Buku "*Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik*" tidak menggunakan kajian geologi atau vulkanologi, tetapi menggunakan kajian jurnalistik karena Solopos dan Harian Jogja merupakan institusi pers (Y. Bayu Widagdo Pemimpin Redaksi Solopos dan Harian Jogja: iii).

Dalam buku "*Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik*" menyajikan rangkuman foto-foto tentang terjadinya letusan Gunung Merapi dari awal sebelum letusan hingga pasca letusan. Foto-foto yang termuat dalam buku tersebut adalah karya foto yang diabadikan langsung di tempat kejadian oleh wartawan foto Harian Umum Solopos dan Harian Jogja. Beberapa foto merupakan foto yang telah termuat di surat kabar dan sebagian besar merupakan foto yang tidak termuat atau tidak lolos sensor dengan alasan kemanusiaan.

Dengan demikian dari foto-foto jurnalistik yang termuat dalam buku tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang makna dan isi pesan foto yang berkaitan dengan tanda (peristiwa atau objek secara menyeluruh) yang terdapat pada buku foto jurnalistik "*Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik*". Namun penulis fokus kepada foto hasil bidikan Gigih M. Hanafi. Hal ini disebabkan hasil foto Gigih M. Hanafi terlihat cukup menarik dalam buku tersebut, dimana foto-foto Gigih M. Hanafi mampu menggambarkan kedahsyatan Gunung Merapi yang berakibat kepada kerusakan, kepanikan dan korban yang berjatuhan. Selain itu, dibandingkan dari foto-foto beberapa fotografer pada buku tersebut, hasil bidikan Gigih M. Hanafi lebih mampu menggugah nilai kemanusiaan akibat dari dampak letusan Gunung Merapi, dan hal ini sangat sesuai dengan rasa Jawa, dimana di dalam rasa Jawa terdapat tiga rasa yang ada dalam kehidupan manusia, yaitu rasa senang dan sedih, rasa tentram, rasa bebas dan cinta kasih. Empat dari 28 foto karya Gigih M. Hanafi menjadi alat untuk menyampaikan pesan tentang rasa Jawa.

Berangkat dari berbagai uraian tersebut dan dengan asumsi bahwa tidak semua pesan dalam foto dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang foto jurnalistik berjudul DAHSYATNYA LETUSAN GUNUNG MERAPI DALAM FOTO JURNALISTIK (Studi Literatur Semiotika Foto Jurnalistik Karya Gigih M. Hanafi pada Buku "*Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik*"). Peneliti akan melakukan kajian melalui intepretasi isi

pesan dalam buku foto jurnalistik tersebut dalam kaitannya dengan rasa Jawa, agar dapat membuka wacana tentang apresiasi fotografi, khususnya foto jurnalistik tentang letusan Gunung Merapi 2010.

1.2. Rumusan Masalah

Foto-foto letusan Gunung Merapi 2010 yang terdapat pada buku “Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik” dipilih berdasarkan objek dan peristiwanya, selain itu juga pengambilan sudut gambar (*angle*) dan *caption* foto yang terdapat dalam indeks foto karya Gigih M. Hanafi dalam buku “Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik” yang mengandung rasa Jawa untuk mengetahui apa makna yang tersirat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana makna nilai rasa Jawa dalam foto jurnalistik karya Gigih M. Hanafi pada buku “Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menjelaskan makna nilai rasa Jawa dalam foto jurnalistik karya Gigih M. Hanafi pada buku “Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa penambahan kajian semiotika pada bidang fotografi.

1.4.2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan memberikan pengetahuan secara lebih mendalam tentang fotografi jurnalistik.